

**STRATEGI DAKWAH KIAI AKHID ISMANI DALAM
MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA
MASYARAKAT TLOGOHARUM PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Ahmad Zainuri
1601036148

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Zainuri
NIM : 1601036148
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat Tlogoharum Pati

dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juli 2020

Pembimbing,

Drs. H. Nurbini, M.Si
NIP. 19680918 199303 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH KIAI AKHID ISMANI DALAM
MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA
MASYARAKAT TLOGOHARUM PATI**

Oleh:

Ahmad Zainuri
1601036148

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 08 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Dr. Safrodin, M. Ag

NIP. 19751203200312 1 00 2

Dedy Susanto, S. Sos.I. M.S.I

NIP. 19810514200710 2 00 8

Penguji III

Penguji IV

Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag

NIP. 19690501199403 1 001

Saerozi, M. Pd.

NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing

Drs. H. Nurbini, M.Si

NIP. 19680918 199303 1 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal,

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 15720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juli 2020

Ahmad Zainuri
NIM: 1601036148

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya. Sehingga skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat Tlogoharum Pati” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta Salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan syariat Islam kepada umatnya dan kelak kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Adapun skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, fakultas dakwah dan Komunikasi, jurusan manajemen dakwah. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Kepala Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Wali Dosen yang senantiasa mengarahkan mahasiswa studinya.
5. Drs. H. Nurbini, M.Si, selaku dosen pembimbing yang senantiasa bersabar serta rela meluangkan waktunya untuk membimbing segala kesulitan yang dihadapi peneliti.
6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberi ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.

8. Segenap staff Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi, yang telah melayani peminjaman buku-buku literatur sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kiai Akhid Ismani beserta keluarga besar yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai peneliti di tengah kesibukannya.
10. Segenap jamaah dan masyarakat Tlogoharum yang sudah membantu menjadi informan bagi peneliti.
11. Kedua orang tua saya, yang tak henti-hentinya mendo'akan anaknya demi kelancaran perkuliahannya.
12. Segenap pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini, yang tidak dapat penulis disebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih yang begitu besar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif bagi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 18 Juli 2020

Penulis

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kejahiliahn ke zaman terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak selesai dengan baik dan sempurna tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ijinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang tersayang:

1. Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkanku serta memberikan kasih sayang yang tiada henti.
2. Saudaraku yang dengan sabar sudah banyak saya repotkan.
3. Sahabat-sahabatku yang telah memeberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar MD D 2016, yang telah memeberikan warna dalam ber *tholabul ilmi*. Semoga sukses selalu dan tetap menjaga kekompakan.
5. Rekan-rekan KKN ke 73 Desa Gogodalem, yang sudah berjuang bersama untuk mengabdikan diri selama 45 hari.
6. Teman piknik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk saya ajak keluyuran.
7. Serta tidak lupa para pembaca yang arif dan budiman sekalian.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri” (Q.S. Al Isra’ 7)

(Kemenag RI, 2015: 282)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat Tlogoharum Pati. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran Kiai Akhid Ismani pada masyarakat Tlogoharum dalam upaya memberikan pemahaman keagamaan. Lantaran melihat kondisi masyarakat Tlogoharum yang mayoritasnya menganut ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan syariat Islam belum mampu menjalankan sepenuhnya dengan baik dan benar. Sehingga keberadaannya diharap mampu menjawab tantangan dan membawa perubahan kearah yang lebih baik. Karena, dengan menumbuhkan pemahaman keagamaan, seseorang dapat menjalankan peranan sosial dengan akhlak terpuji, membedakan antara yang baik maupun buruk, membedakan antara yang halal dengan yang haram, kebaikan dengan kejahatan, mengetahui berbagai hal yang wajib dan sunnah, mengetahui masalah akidah dan hukum, serta menjadikan sebagai sumber pedoman dalam berkehidupan. Karena didalamnya mengandung garis kode etik bagi setiap penganutnya. Untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah Kiai Akhid Ismani dalam upaya memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati, yang kemudian akan menyajikan dua substansi permasalahan, yaitu (1) Bagaimana strategi dakwah Kiai Akhid dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati (2) Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui (1) Strategi dakwah Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati (2) Faktor pendukung dan penghambat dakwah kiai Akhid Ismani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. sumber data yang digunakan penulis yaitu, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan inti dalam hal ini Kiai Akhid selaku da'i dan beberapa mad'u dalam pengajian, dan sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, dokumentasi dan sumber lain yang berkaitan terhadap penelitian ini. Sedangkan, untuk memperoleh informasi dan data-datanya peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Kiai Akhid Ismani yang digunakan dalam memberikan pemahaman keagamaan masyarakat dilakukan menggunakan bidang komuniiasi yang diaplikasikan melalui kegiatan pengajian yang digelar selama satu kali dalam seminggu dan juga melalui bidang kesenian berupa rebana. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Kiai Akhid antara lain: faktor pendukung, tersedianya prasarana

untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan dakwah, kepribadian da'i yang mudah berinteraksi dengan siapapun, keluasan wawasan ilmu yang dimiliki da'i, serta penggunaan media kesenian yang menjadikan daya tarik tersendiri untuk mad'u. Sedangkan sebagai faktor penghambatnya, masih banyaknya masyarakat yang mempercayai ajaran sinkretis, pemahaman masyarakat terhadap agama yang minim, kurangnya perhatian dari pemerintah desa dalam pengembangan keagamaan masyarakat, dan juga penerapan dakwah yang masih konvensional.

Kata kunci: Strategi, Dakwah, Pemahaman Keagamaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sitematika Penulisan	15
BAB II	
STRATEGI DAKWAH, KIAI, DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN	17
A. Strategi Dakwah	17
1. Strategi.....	17
2. Dakwah	19
3. Macam-macam strategi dakwah	30
B. Kiai	32
C. Pemahaman keagamaan	33
1. Pemahaman.....	33
2. Keagamaan.....	34
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman	37
4. Ruang lingkup Pemahaman keagamaan	38

BAB III

STRATEGI DAKWAH KIAI AKHID ISMANI DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT TLOGOHARUM PATI.....	40
A. Gambaran Umum Desa Tlogoharum.....	40
1. Geografis Wilayah	40
2. Kondisi Masyarakat	42
B. Biografi singkat Kiai Akhid Ismani.....	45
C. Aktifitas dakwah Kiai Akhid Ismani	48
D. Strategi dakwah Kiai Akhid Ismani dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan.....	49
E. Faktor pendukung dan penghambat	57

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH KIAI AKHID DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT TLOGOHARUM PATI.....	59
A. Analisis Strategi Dakwah Kiai Akhid	59
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Kiai Akhid Ismani.....	63

BAB V

PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran.....	67
C. Penutup.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas wilayah Desa Tlogoharum.....	40
Tabel 2.	Data jumlah penduduk berdasarkan Agama Desa Tlogoharum Tahun 2018.....	43
Tabel 3.	Daftar Sarana Tempat Beribadah.....	43
Tabel 4.	Data penduduk menurut pekerjaan Desa Tlogoharum Tahun 2018.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan media penyebaran rahmat, cinta dan kasih kepada sesama manusia. Allah menurunkan agama Islam merupakan wujud cinta kasih, Rahman dan Rahim-Nya, agar kehidupan manusia selamat di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat Islam. Dalam ajaran agama, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S. Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”(Kemenag RI, 2015: 63).

Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Farihah, dkk. 2018: 47). Dakwah pada dasarnya adalah proses yang berkesinambungan dan merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat melalui ajakan yang secara terus-menerus mengarah kepada kebaikan serta mencegah dari hal-hal yang *munkar* (Ilahi, 2010: 24).

Salah satu sasaran utama yang hendak dicapai melalui dakwah adalah pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya masyarakat dengan predikat *khoiro ummah*, bukan hanya dari aspek keimanan dan ibadah semata, melainkan juga aspek seperti sosial, ekonomi dan budaya lainnya. Maka kepentingan dakwah itu

berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut dan bukan pada yang dikehendaki oleh pelaku dakwah (da'i).

Aspek inilah yang membedakan dakwah dari semata-mata *tabligh* (menyampaikan). Dakwah selain bermakna *tabligh* yaitu kegiatan menyampaikan dan penerangan agama, ia juga bermakna perubahan, transformasi sosial dan kultural melalui rekayasa sosial yang intens. Sementara perubahan sosial tidak dapat berlangsung tanpa memperhatikan kondisi objektif sasaran dakwah dalam semua aspeknya. Karena mad'u merupakan sentral, maka tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran suatu masyarakat. Kedua, dakwah harus memperhatikan kondisi kejiwaan suatu masyarakat. Ketiga, dakwah harus memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat.

Berlangsungnya dakwah tidak lepas dari da'i sebagai subjek yang posisinya cukup penting, dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam. Selain sebagai tokoh panutan, da'i juga dapat berperan aktif sebagai motor penggerak perubahan sosial dari masa ke masa (Nurdin, 2009: 3). Da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat yang di ridhai Allah (Yusuf, 2015: 54-55). Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan, antara lain meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan lain sebagainya (Amin, 2009: 86).

Keberadaan da'i sebagai tokoh agama sangatlah penting dalam hal memberikan penguatan spiritual keagamaan. Sebagaimana yang saat ini telah di emban oleh kiai Akhid Ismani. Bisa dibilang beliau adalah satu-satunya tokoh agama di desa tersebut yang masih aktif mengadakan kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin setiap seminggu sekali yang terbuka untuk umum. Beliau merupakan sosok yang dihormati penduduk setempat, baik dari kalangan orang tua maupun remaja karena sikap ngumpul dan kesederhanaan beliau. Keberadaannya ditengah-tengah masyarakat Tlogoharum diharapkan mampu

menjawab tantangan dan membawa perubahan secara signifikan dari persoalan yang dihadapi penduduk setempat.

Penduduk Desa Tlogoharum yang mayoritasnya memeluk agama Islam. Meski demikian, tidak semua masyarakatnya mampu melaksanakan syariat Islam dengan baik dan benar. Jika ditinjau dari sisi dimensi keimanan, masyarakat Desa Tlogoharum berada di antara persinggungan antara Islam dan keyakinan mereka terhadap sinkretisme, yakni ajaran nenek moyang mereka animisme dan dinamisme. Karena disana masih didapati ritual-ritual terhadap roh leluhur yang diyakini dapat memeberikan kelancaran disetiap usaha atau khajat yang ingin mereka capai. Seperti ketika hendak melakukan khajatan pernikahan, sering kali didapati sesajen-sesajen yang diletakkan di jalan persimpangan baik pertigaan ataupun perempatan. Tidak hanya itu, sikap royal terhadap harta juga banyak ditemui dikalangan warga setempat. Mereka berbondong-bondong untuk mencari kekayaan dengan cara merantau maupun melaut dan disaat kembali ke Desa, mereka mengadakan pesta hiburan dengan mendatangkan orkes melayu dan ditambah dengan aksi mabuk-mabukan. Hal semacam ini umumnya banyak didapati pada kalangan remaja setempat. Selain itu, letaknya yang berada di pesisir utara jawa, menjadikan kehidupan masyarakatnya memiliki karakteristik yang keras. Masyarakat pesisir umumnya adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir juga dikenal sebagai masyarakat abangan yang erat kaitannya dengan hal-hal berbau mistis.

Abangan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan (Tim Penyusun, 2008: 2). Abangan dipandang sebagai masyarakat yang hanya tahu Islam, tetapi tidak terlalu patuh akan perintah dan ajaran yang ditentukan. Misalnya, Islam hanya sebagai pengakuan formal, sementara komitmen keislamannya belum tampak (sering meninggalkan kewajiban sholat, puasa). Meskipun mereka meyakini dirinya

sebagai Muslim. Sehingga acap kali jika tingkat pemahaman mereka dalam beragama hanya sebatas pengetahuan dasarnya semata (Geertz, 2014: 331). Kondisi sosial yang semacam ini, tentunya perlu mendapatkan penanganan serta perhatian khusus agar nantinya tidak semakin terjerumus dan menyimpang dari ajaran agama. Karena di dalam Al-Qur'an juga sudah diungkapkan mengenai kondisi sosial masyarakat yang perlu dirubah, diantaranya adalah lafadz "*Al-Zhulumat*" yang antara lain terdapat pada firman Allah surat Ibrahim ayat 1 yang menurut al-Raghib al-Ashfahani mempunyai makna kegelapan, kebodohan, kemusyrikan, dan kefasikan (Munir, 2006: 266). Kebodohan-kebodohan yang timbul akan membawa dampak yang sangat buruk bagi seluruh alam. Karena kebodohanlah Allah disekutukan mahasa suci Dia. Karena kebodohan terjadi *ilhah* (penyimpangan). Karena kebodohan pula ajaran agama ini diselewengkan.

Oleh sebab itu, Allah mewajibkan para ulama untuk menjelaskan *al-haq* ini dengan dalil-dalilNya, mengajak manusia kepadaNya agar keterangan tersebut menjadi sebab keluarnya manusia dari kegelapan dan kebodohan, dan tegaknya urusan dunia dan agama diatas perintah Allah.

Berangkat dari pemaparan di atas, para da'i memiliki peran yang strategis dalam merubah pandangan masyarakat dan meningkatkan kualitas keagamaan. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para da'i. Karena peran mereka yang begitu besar terhadap pemahaman masyarakat tentang agama, maka sangat diperlukan model dakwah yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat (Yusuf, 2015: 57)

Dakwah yang dilakukan dengan cara yang baik dan tepat, dipercaya dapat memengaruhi tingkat pemahaman keagamaan seseorang. Hal ini dikarenakan pemahaman keagamaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimana faktor tersebut diantaranya adalah proses intelektual/pemikiran. Pada proses pemikiran inilah dakwah memainkan perannya, yakni ketika seorang da'i memberikan pengajaran-pengajaran keagamaan yang berisi hikmah dan pengetahuan kepada mad'u. Sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diresapi dan diaplikasikan ke dalam kehidupan mad'u sendiri. Aktivitas dakwah semacam ini

tentunya juga harus didukung dengan minat yang tinggi dari mad'u, sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan bagi para jamaahnya.

Mengingat pentingnya tugas yang diemban, maka diperlukan da'i yang berkualitas agar dapat dengan mudah menyampaikan materi kepada *mad'u*. Kriteria da'i yang berkualitas sendiri diantaranya memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan berkomunikasi, kemampuan dibidang pengetahuan umum, kemampuan dibidang al Qur'an, kemampuan pengetahuan dibidang ilmu hadist, dan kemampuan dibidang ilmu agama secara integral (Amin, 2009: 79). Selain berkualitas, seorang da'i juga harus bisa menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada mad'u sebagai penerima dakwah. Hal ini dikarenakan da'i dihadapkan langsung dengan mad'u yang sifatnya heterogen dan massal serta memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, mata pencaharian atau kondisi ekonomi, status sosial, politik, kebudayaan dan sebagainya yang sangat beragam. Oleh sebab itu, da'i harus bisa membaca dan memahami kondisi mad'u. Sehingga dakwah yang dilakukannya bisa mengenai sasaran dengan tepat (Abdullah, 1987: 7).

Kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mencapai keberhasilan dakwah, efektivitas dakwah, dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah, perlu diterapkan prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu. Dengan kata lain perlu pengorganisasian yang mantap. Disinilah perlu disusun strategi dakwah secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi lingkungan dakwah yang dihadapi (Nuwairah, 2014: 20). Strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan atau rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin, 2003: 39). Dengan strategi dakwah yang tepat maka proses dakwah Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah (*mad'u*) (Amin, 2008: 176).

Berakar dari fenomena tersebut, penumbuhan kesadaran beragama bagi masyarakat Tlogoharum dirasa perlu untuk ditingkatkan lagi. Agar menjadi masyarakat *khairu ummah*. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat Tlogoharum Pati”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya wawasan di bidang ilmu dakwah yang berkaitan dengan strategi dakwah.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan sebuah acuan agar kedepannya penelitian-penelitian yang semacam ini semakin beragam dan berkembang.
- b) Diharapkan dapat memberikan kontribusi secara tertulis, baik untuk da'i maupun calon da'i dalam pengembangan kualitas keilmuan dakwah yang telah dimiliki.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan ataupun plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal (2010) dengan judul “Strategi Dakwah KH. Maemoen Zubair dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang” membahas tentang strategi dakwah yang digunakan KH. Maemoen Zubair dalam mengembangkan akhlaq masyarakat kecamatan Sarang kabupaten Rembang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berpusat pada permasalahan strategi dakwah yang digunakan KH. Maemoen Zubair, serta faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah tersebut. Strategi dakwah dalam mengembangkan akhlaq adalah suatu landasan dasar untuk membangun umat manusia yang baik secara kualitas dunia dan akhirat, maka KH. Maemoen Zubair melaksanakan usaha-usaha lain seperti dibidang agama, pendidikan, dan sosial yang bisa membawa manfaat bagi masyarakat banyak, guna mewujudkan khaira ummat.

Adanya persamaan pembahasan dari penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan saudara Muhammad Faishal adalah sama-sama membahas tentang strategi dakwah. Namun memiliki perbedaan yakni terletak pada subjek, fokus, dan objek penelitian, peneliti memfokuskan pada Strategi Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati sedangkan saudara Muhammad Faishal fokus pada Strategi

Dakwah KH. Maemoen Zubair dalam mengembangkan Akhlak masyarakat kecamatan Sarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Yanti (2014) dengan judul “Strategi dan Metode Dakwah KH. Muslihuudin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlaq di Desa Sidorejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah KH. Muslihuudin Asnawi dalam pembinaan akhlaq di Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, metode dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dakwah KH. Muslihuudin Asnawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan KH. Muslihuudin Asnawi adalah strategi-strategi pendidikan perspektif dakwah dan strategi kebudayaan Islam. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan metode tanya jawab. Faktor pendukung dari keberhasilan dakwah KH. Muslihuudin Asnawi adalah kepribadian da’i yang berakhlak baik, dalam penggunaan metode ceramah tidak memerlukan waktu yang banyak, serta melatih mad’u dalam mendengarkan ceramah. Adapun faktor penghambatnya adalah fanatisme terhadap peninggalan nenek moyang, mad’u kurang menangkap apa yang disampaikan oleh da’i.

Adanya persamaan pembahasan dari penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan saudari Nur Yanti adalah sama-sama membahas tentang strategi dakwah. Namun memiliki perbedaan yakni terletak pada subjek, fokus, dan objek penelitian, peneliti memfokuskan pada Strategi Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati sedangkan saudari Nur Yanti yakni Strategi dan Metode Dakwah KH. Muslihuudin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlaq di Desa Sidorejo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amiruddin Rois (2015) dengan judul “Strategi Dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Plubungan Sragen.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan masyarakat Desa

Plumbungan Sragen, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dakwah. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya strategi dakwah yang digunakan KH. Ma'ruf Islamuddin adalah strategi dakwah melalui bidang pendidikan mulai dari TK hingga SMA, strategi dakwah melalui bidang kesenian yaitu dikembangkannya kesenian tradisional berupa rebana, strategi dakwah melalui bidang komunikasi yaitu terbentuknya pengajian rutin serta didirikannya radio dakwah. Adapun faktor penghambat dan pendukung yaitu, dalam bidang pendidikan dinilai masih kurang tenaga pengajar sehingga banyak jam pelajaran yang terkadang kosong, masih kurangnya pemotivasi dari remaja untuk menghadiri pengajian. Untuk faktor pendukungnya yaitu, didirikannya lembaga pendidikan sehingga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak maupun remaja untuk lebih mendalami ilmu agama.

Adanya persamaan pembahasan dari penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan saudara Ahmad Amiruddin Rois adalah sama-sama membahas tentang strategi dakwah. Namun memiliki perbedaan yakni terletak pada subjek, fokus, dan objek penelitian, peneliti memfokuskan pada Strategi Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati sedangkan saudara Ahmad Amiruddin Rois yakni Strategi Dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Plubungan Sragen.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Susiyana (2016) dengan judul "Strategi Dawah Dikalangan Masyarakat Pedesaan (Studi Life History Terhadap Ustadz Rohim Abdul Mughni di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes)." Membahas tentang strategi dakwah yang dilakukan Ustadz Rohim dalam mengatasi kondisi masyarakat pedesaan yang sangat kompleks. Penelitian ini berpusat pada persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kupu Dukuh. Dari persoalan ini, Ustadz Rohim memunculkan strategi dakwah yang akan digunakan untuk mengatasi kondisi masyarakat Kupu Dukuh serta meninjau faktor pendukung dan penghambat

dakwah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Strategi dakwah yang dilakukan Ustadz Rohim pada prinsipnya menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat, melihat kondisi masyarakat kupa dukuh yang awam akan pemahaman agama serta pendidikan masyarakat yang rendah maka Ustadz Rohim menerapkan strategi yang meliputi strategi sentimental, strategi Komunikasi, strategi pendidikan, strategi tazkiyah, startegi dengan pendekatan kasih sayang, startegi konsultasi, strategi kesenian, dan strategi dengan keteladanan.

Adanya persamaan pembahasan dari penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan saudari Yuli Susiyanah adalah sama-sama membahas tentang strategi dakwah dikalangan masyarakat desa. Namun memiliki perbedaan yakni terletak pada subjek, fokus, dan objek penelitian , peneliti memfokuskan pada Strategi Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan masyarakat Tlogoharum Pati sedangkan saudari Yuli Susiyanah yakni Strategi Dawah Ustadz Rohim Abdul Mughni Dikalangan Masyarakat Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayatur Rohman (2018) dengan judul “Peran Dakwah KH. Muhammad Afif Zuhri di Masyarakat Pesisir Purworejo Bonang Demak.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dakwah KH. Muhammad Afif Zuhri di masyarakat pesisir Purworejo Bonang Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa peran dakwah KH. Muhammad Afif Zuhri di masyarakat pesisir purworejo bonang Demak yang mempunyai peran dan keberhasilan dakwah sebagai pengasuh pondok pesantren an-Nur. Beliau mendidik para murid-murid untuk ditanamkan akidah sedini mungkin agar saat terjun di masyarakat dapat menjadi contoh dan menjadi tokoh yang mampu mengembangkan keyakinannya. Selain itu, Beliau sebagai pimpinan jamaah al-Wasilah juga berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap masyarakat.

Adanya persamaan pembahasan dari penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan saudari Nur Hidayatur Rohmah adalah sama-sama membahas tentang dakwah. Namun memiliki perbedaan yakni terletak pada subjek, fokus, dan objek penelitian, peneliti memfokuskan pada Strategi Kiai Akhid Usmani dalam memberikan pemahaman keagamaan masyarakat Tlogoharum Pati sedangkan saudari Nur Hidayatur Rohmah yakni Peran Dakwah KH. Muhammad Afif Zuhri di Masyarakat Pesisir Purworejo Bonang Demak.

Dari uraian penelitian-penelitian diatas, meskipun penelitian penulis memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu masih tetap tergolong otentik karena memiliki perbedaan dalam hal subjek, objek, dan fokus penulis. Dalam penelitian ini penulis akan membahas “Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat Tlogoharum Pati”. Dengan demikian penulis tidak melakukan pengulangan dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan penulis masih dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam sebuah penelitian ilmiah dibutuhkan sebuah metode untuk mempermudah arah dan menjamin kebenaran serta ketepatan materi yang dibuat dalam penulisan tersebut, sehingga desain penelitian dapat dipahami oleh para pembaca. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan, berarti data yang diperoleh peneliti benar-benar baru dan belum ada sebelumnya. Pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti memperluas dan memperdalam pengetahuan yang sudah ada (Sugiyono, 2009: 2).

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang mana data diambil dan didapat dari lapangan atau masyarakat (Soewadji, 2012: 21). Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Suryabrata, 1998: 22).

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, atau organisasi tertentu (Soewadji, 2012: 52). Sugiyono dikutip oleh Muhtadi juga menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memberi alur penelitian untuk menggambarkan kejadian atau situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Muhtadi, 2015: 19).

2. Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Suryabrata, 1998: 39). Menurut sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan inti, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Jenis data primer didapatkan melalui objek dari penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sebagai sumber data primernya adalah Kiai Akhid Ismani selaku pemimpin pengajian, dan sebagian dari mad'u melalui wawancara.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya buku-buku, jurnal, artikel, dokumentasi dan sumber lain yang berkaitan terhadap penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk mengetahui informasi atau data yang diinginkan, pengumpulan data dapat dikemukakan melalui langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hadi, 1991: 136). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi, kecil kemungkinan informan memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan peninjauan langsung ke pengajian atau majlis yang dipimpin oleh kiai Akhid Ismani guna memperoleh data yang diinginkan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara terhadap informan guna mendapatkan informasi (Arikunto, 2002: 132). Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada kiai Akhid Ismani dan juga beberapa *mad'u*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan data yang bisa diperoleh dari majelis yang diadakan kiai Akhid Ismani.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan yang dikumpulkan untuk memberikan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Pemaparan data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian (Moleong, 2001: 210)

5. Teknik keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013:119). Penelitian ini menggunakan dua metode *triangulasi*. *Triangulasi* adalah pemeriksaan keabsahan data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. *Pertama* menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua* menggunakan *triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, untuk mengecek data bisa melalui wawancara, obserasi, serta dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2009:274). Jadi, data yang diperoleh dari beberapa pihak akan diolah keabsahannya melalui penggabungan informasi yang didapat dari da'i maupun dari beberapa mad'u.

G. Sitematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan diatas, maka penulis berusaha menyusun kerangka secara sitematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Membahas mengenai kerangka teori yang digunakan sebagai rujukan dalam skripsi, yaitu strategi, dakwah, kiai, dan pemahaman keagamaan.
- BAB III Membahas tentang gambaran umum objek penelitian, meliputi: letak geografis, profil kiai Akhid, strategi dakwah Kiai Akhid pada masyarakat Tlogoharum, serta faktor penghambat dan pendukung dalam strategi dakwah Kiai Akhid.
- BAB IV Membahas analisis strategi dakwah Kiai Akhid Ismani dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum Pati serta meliputi faktor penghambat dan pendukungnya.
- BAB V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup.

3. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

STRATEGI DAKWAH, KIAI, DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

A. Strategi Dakwah

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* atau *strategieus* yang jamaknya menjadi strategi. *Strategos* mempunyai arti jenderal, namun dalam bahasa Yunani kuno diartikan sebagai perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Strategi artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Namun, istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks manajemen (Masitoh, 2009:3).

Menurut Kamus Besar Indonesia, strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Tim Penyusun, 2008: 1377). Strategi merupakan istilah yang sering di identikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organism to external stimulus*” (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50).

Secara terminologi, beberapa pakar mendefinisikan strategi, seperti berikut ini: Menurut Onong Uchjana Effendi menjelaskan bahwasannya strategi pada dasarnya merupakan perencanaan manajemen untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak sekedar berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendi, 1992: 32). Selanjutnya menurut Imam Mulyana, strategi adalah ilmu seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif (Mulyana, 1992: 32)

Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup pengamatan simultan dan pemusatan perhatian. Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir kearah efisien, guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan (Suhandang, 2014: 81).

a. Tahapan-tahapan Strategi

Fred R. David mengemukakan bahwa dalam proses strategi ada berbagai tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1) Perumusan strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahapan ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan organisasi.

2) Implementasi strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti tindakan untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

3) Evaluasi strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahapaakhir

dalam proses strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya (Dafid, 2002: 5)

2. Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *fi'il da'a, yad'u* yang artinya seruan, panggilan, ajakan. Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah, penyiaran agama dan pengembangan agama di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Tim Penyusun, 2008: 309)

Secara terminologi, para pakar berpendapat bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah kepada jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan agar bahagia dunia dan akhirat. Para ahli telah memberikan pengertian dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing, sebagaimana berikut ini:

Menurut Zaidan (1992: 5) dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Sihab (1995: 194) dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan untuk mengubah situasi kearah yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah sendiri bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan tingkah laku dalam hidup semata, namun juga menuju pada sasaran yang lebih luas disegala aspek kehidupan.

Menurut Natsir, dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam

perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat, dan perikehidupan bernegara (Shaleh, 1977: 8)

Sedangkan Menurut Umar, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat. Menurut Zakaria, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang menimbulkan agama. Menurut Hasymi, dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'i (Anshari, 1993: 10).

Meskipun dituangkan dengan berbagai macam definisi, isi kandungan dakwah itu sendiri tidak lain adalah upaya ajakan, seruan, panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat.

a. Dasar hukum dakwah

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, sebagian ulama berpendapat bahwa dasar hukum dakwah merupakan wajib *'ain* dan wajib *kifayah*. Maksud dari wajib *'ain* itu sendiri yaitu, setiap orang islam yang sudah dewasa, kaya, miskin, pandai-bodoh wajib melaksanakan dakwah. Adapun pandangan ulama mengenai hukum dakwah adalah wajib *kifayah* yaitu apabila dakwah sudah dilakukan sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata *'minkum*' yang diberikan pengertian (sebagian). Penjelasan dari sebagian ini diungkapkan oleh Zamakhsyari bahwasannya perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar makruf dan nahi munkar*.

Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya.

Namun demikian, para ulama sepakat untuk mengklarifikasi mengenai dasar hukum dakwah. *Pertama*, dakwah hukumnya wajib *kifayah*, artinya apabila disuatu tempat sudah ada para da'i yang sudah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain dianggap gugur. Dengan kondisi demikian dakwah bagi yang lain menjadi *sunah mu'akad* dan merupakan *amal shalih*. *Kedua*, dakwah hukumnya *fardu 'ain* apabila disuatu tempat atau daerah tertentu belum ada yang menegakkan dakwah sama sekali, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat dan beban kewajiban untuk berdakwah ditanggung oleh semuanya. Dalam kondisi semacam ini, setiap pribadi umat muslim diharuskan berdakwah sesuai kadar kemampuannya (Susanto, 2013: 31-33).

b. Tujuan dakwah

Menurut Masyhur Amin tujuan dakwah dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu:

Pertama, menanamkan akidah yang mantap di setiap hati seseorang sehingga semakin yakin dengan agama Islam dan tanpa ada sedikitpun keraguan, dengan terciptanya suatu keyakinan yang sangat kuat akan agama Islam maka diharapkan akan menambah keimanan seseorang yang pada akhirnya akan melakukan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangannya.

Kedua, yaitu bertujuan untuk memberikan pada manusia untuk taat dan patuh dengan hukum sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, seperti halnya memberikan pengarahan akan hukum sholat lima waktu.

Ketiga, menanamkan nilai akhlak kepada manusia baik individu maupun kelompok, sehingga dapat terbentuk pribadi Muslim yang berbudi

luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan jauh dari sifat tercela (Sofwan, 2004: 248).

c. Unsur-unsur dakwah

Dalam kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah. Unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, yang mana pada setiap unsur saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maudhu' al-da'wah* (materi dakwah), *washilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *atsar* (efek dakwah). Kegiatan dakwah yang dilakukan baik perorangan ataupun kelompok haruslah memperhatikan unsur-unsur dakwah agar tujuan dari dakwah tersebut dapat tercapai dengan baik. Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur dalam dakwah:

1) Da'i (pelaku dakwah)

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyebarkan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa pengertian dari para pakar dalam bidang dakwah terkait da'i itu sendiri, diantaranya:

- a) Menurut Wahyu Ilahi da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.
- b) Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu alamiah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah juru penerang yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam. Da'i

juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng (Munir, 2006: 21-22).

2) Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Saerozi, 2013: 36). Dakwah dikalangan Muslim bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan. Sedangkan dakwah kepada seorang non Muslim bertujuan mendorong dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam.

Arifin (1977: 13-14) mengklasifikasikan mad'u menjadi berbagai macam golongan, antara lain sebagai berikut:

- a) Sosiologis (masyarakat pedesaan, perkotaan, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar).
- b) Struktur kelembagaan, (golongan priyayi, santri, dan abangan).
- c) Tingkatan usia (golongan anak-anak, remaja, dan orang tua).
- d) Profesi (golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri).
- e) Tingkatan sosial ekonomi (golongan kaya, menengah, dan miskin).
- f) Jenis kelamin (pria dan wanita)
- g) Khusus (masyarakat tuna susila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya).

3) Materi dakwah (*maudhu' al-da'wah*)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebaikan dan kebenaran bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits (Aziz, 2004: 194).

Secara umum, materi dakwah bisa diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok:

a) Masalah akidah

Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Karena aspek akidah dan iman merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas dan akhlaq umat (Sukayat, 2015: 26). Akidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun Iman. Di bidang akidah ini bukan hanya masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang, misalnya syirik (menyukatkan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya (Syukir, 1983: 60)

b) Masalah syariat

Syariat dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 1993: 60). Materi dakwah dalam bidang syariat ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam berdakwah adalah kebaikan (Munir, 2006: 27)

c) Masalah akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah kata akhlak berkaitan erat dengan masalah tabiat atau kondisi batin seseorang yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian tersebut,

maka pelajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi batin. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan.

Akhlak adalah tata cara bagaimana seseorang melakukan hubungan dengan sang pencipta dan melakukan hubungan dengan sesama makhluk. Karena dengan akhlaq, akan terbina mental jiwa seseorang untuk memiliki hakikat yang tinggi serta menjadikan hakikat manusia yang sebenarnya.

4) Media dakwah (*washilah*)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah (Munir, 2006: 32). Dengan kata lain, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah.

(Ya'qub, 1992: 47) mengemukakan media dakwah berdasarkan dari bentuk penyampaiannya, dapat digolongkan ke dalam lima golongan, yaitu:

- a) Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Dakwah melalui media ini bisa berupa khutbah, pidato, ceramah, kuliah, seminar, musyawarah, dan lain sebagainya.
- b) Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan melalui perantara tulisan. Media ini bisa berbentuk buku, majalah, surat kabar, buletin, pamphlet, dan sebagainya.
- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar-gambar, baik berupa karikatur, komik dan lain sebagainya.
- d) Audio visual adalah media dakwah yang bisa merangsang pendengaran sekaligus penglihatan seperti televisi, internet, dan lain sebagainya.

- e) Akhlaq/keteladanan adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang dapat dijadikan teladan dan mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang digunakan, maka akan semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

5) Metode dakwah (*thariqah*)

Secara bahasa, kata metode berasal dari bahasa *latin* yang berakar dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, kata metode berasal dari kata *methodica* yang berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Sukayat, 2015: 30).

Secara istilah, metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yang berisi tentang ajaran Islam (Munir, 2006: 33). Penentuan metode dakwah dinilai penting untuk tercapainya tujuan dakwah itu sendiri. Karenanya apabila pesan atau materi yang disampaikan sudah baik namun penggunaan metodenya kurang tepat, bisa saja mad'u malah menolaknya. Adapun, kerangka dasar mengenai metode dakwah seperti halnya terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Kemenag RI, 2015: 281)

Sebagaimana ayat diatas dapat di jelaskan dan ditarik kesimpulan ketiga metode dakwah yang dimaksud, yaitu:

a) *Bil hikmah*

Hikmah secara arti adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Definisi lain mengungkapkan bahwasannya hikmah merupakan bijaksana baik sikap maupun perbuatan atau segala ucapan dan perbuatan dilakukan secara tepat dengan waktu yang bersamaan. Metode ini diterapkan dengan mengajak bicara kepada akal manusia dengan penjelasan dalil-dalil dan bukti yang konkrit. Salah satu dari wujud nyata hikmah adalah perilaku sikap yang ramah tamah dalam berbicara dan berdialog. Dengan sikap yang baik dan ramah akan membuat hati seseorang yang di dakwahi akan mudah menerimanya.

b) *Mauidhah hasanah*

Secara bahasa *mauidhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauidhah* dan *hasanah*. *Mauidhah* diartikan sebagai nasihat bimbingan, pendekatan dan peringatan. Sementara *hasanah*, memiliki arti baik. Berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik, halus, sopan dan penuh dengan rasa kasih sayang sehingga materi ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran dakwah.

Adapun secara istilah menurut Abdul Hamid Al-bilali mengartikan bahwa *Mauidhah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Munir, 2009: 22)

Dapat ditarik kesimpulan *Mauidhah hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan kasih sayang

dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar kesalahan orang lain, sebab kelemahan-kelemahan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.

c) *Mujadalah*

Mujadalah adalah perdebatan. Kata ini mengandung pengertian diskusi. Secara umum dakwah dengan metode *mujadalah bi al-laty hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah sebagai cara da'i untuk berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan (Basit, 2014: 16)

Secara istilah *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti kuat (Munir, 2009: 19)

6) Efek dakwah (*atsar*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi, baik positif maupun negatif. Artinya, setiap dakwah akan memiliki efek terhadap objek dakwah. Oleh karenanya, da'i harus bisa menganalisis dan mengevaluasi manakala telah menyampaikan suatu pesan. Seluruh unsur dakwah harus dievaluasi secara total guna efektivitas yang menunjang keberhasilan tercapainya tujuan dakwah. Tanpa menganalisis efek dakwah, kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali. (Sukayat, 2015: 34). \

Efek (*atsar*) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari sebuah proses dakwah, hal ini sering kali dilupakan atau bahkan tidak banyak menjadi perhatian bagi para da'i. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka berakhirlah suatu dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam

penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang dapat merugikan pencapaian tujuan dalam dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, jika dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dalam berdakwah akan segera diketahui untuk kemudian diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (Aziz, 2004: 138)

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2009: 349). Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam dakwah ialah siasat, taktik, dan manuver yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 56)

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: *Pertama*, strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, yang belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Ali, 2009: 349)

Strategi dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi (Thohir, 2012: 243). Strategi dakwah sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-

usaha peberdayaan umat. Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

- a. Asas filosofis, asas ini erat kaitannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian (*achievement and professional*) da'i.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, kehidupan beragama masyarakat, dan sebagainya.
- d. Asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.
- e. Asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983: 32-33)

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

3. Macam-macam strategi dakwah

Al-Bayanuni dikutip M. Ali Aziz membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Strategi sentimental (*Al-manhaj al-'athifi*)

Strategi sentimental (*Al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, membangkitkan rasa optimisme, dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-

metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang umumnya terpinggirkan (marjinal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran, penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya. *Tadzakkur* ialah menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan. *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. *Taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain. *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap permasalahan. *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) dapat juga dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi dakwah ini memfokuskan pada aspek panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini diantaranya adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama (Aziz, 2004: 351-353).

B. Kiai

1. Pengertian Kiai

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: pertama, sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang yang pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Qomar, 2005: 8).

Menurut Hirohiko yang dikutip dalam bukunya Mastuhu, “kiai dan perubahan sosial” menyatakan adanya perbedaan antara kiai dan ulama’ dengan mengatakan bahwa kiai dibedakan dari ulama’ lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Disamping itu, kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim sementara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Sementara kepemimpinan kiai tidak terlihat oleh struktur yang normatif. Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata di tengah-tengah masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kiai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri (Mastuhu, 1994: 64).

Berbicara mengenai peran kiai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang artinya peran seorang kiai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. (Horton, 1999: 121).

Ada beberapa pendapat peran kiai menurut para ahli diantaranya menurut Imam Suprayogo peran kiai sebagai berikut (Prayogo, 2017: 4-5):

1. Sebagai pendidik
2. Sebagai pemuka agama
3. Pelayanan social
4. Sebagai pengasuh dan pembimbing
5. Sebagai guru ngaji

Menurut Hamdan Rasyid peran kiai sebagai berikut (Rasyid, 2007: 18) :

1. Melaksanakan tabligh
2. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
3. Memberikan contoh dan teladan yang baik
4. Memberikan pelajaran tentang islam
5. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat
6. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam

Ternyata profesi kiai sebagai pendakwah ataupun pengajar pendidikan Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas Desa dimana mereka berada. Kaitanya terhadap masyarakat setempat dalam lingkungan masyarakat peran kiai termasuk sangat sentral sebab keberadaan seorang kiai mampu menunjang atau meningkatkan keberagaman masyarakat sekitar (Dhofier, 1985: 61). Oleh sebab itu, pelaksanaan proses dakwah yang terjadi di lingkungan masyarakat tergantung pada kiai. Karena masyarakat menganggap kiai sebagai figur yang ditokohkan, yang dalam banyak hal memiliki keunggulan, harus diakui bahwa kiai dalam masyarakat memiliki posisi sentral (Ziemek, 1986: 146).

C. Pemahaman keagamaan

1. Pemahaman

Secara etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti benar atau paham benar. Pemahaman atau *comprehension* adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *teste* mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *teste* tidak hanya

hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan (Purwanto, 2002: 44)

Sedangkan secara terminologi, beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli, diantaranya:

1. Menurut (Sudjana, 1995: 24) pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.
2. Menurut Sudirman, pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
3. Anas Sudijono mendefinisikan pemahaman, sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudijono, 1996: 50).
4. Menurut (Nurdin, 2003: 105) mengartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi (menafsirkan), mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan diatas fakta atau konsep.

2. Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata agama dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an sehingga membentuk kata baru, yaitu keagamaan. Kata agama itu sendiri berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia, dan manusia serta lingkungannya (Kemdikbud, 2013). Keagamaan merupakan penghayatan

agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Dalam ajaran Islam terdapat tiga aspek untuk mendukung tingkat keagamaan seseorang, yaitu: *Pertama*, aspek keyakinan (akidah). Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari., *Kedua*, aspek praktik agama dan ritual formal (syari'ah). Syariah yaitu aturan –aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta. *Ketiga*, aspek pengamalan dari akidah dan syari'ah (akhlak). Akhlak yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan akidah dan syari'ah (Aminudin, 2006: 35).

Sedangkan agama sendiri merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Asal kata agama sendiri merupakan hasil dari bahasa sansekerta yang tersusun dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, kata agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Jika dilihat dalam bentuk umum, kata agama berarti tidak kacau yang secara analisis-kritis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, “a” berarti tidak, dan “gama” berarti kacau. Jadi, orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh tidak akan pernah mengalami kekacauan atau kepribadian yang pecah. Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Maman, 2006: 93).

Dari berbagai macam penjelasan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya pemahaman keagamaan adalah suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan yang terdapat dalam ajaran agama, sehingga seseorang dapat

dikatakan memahami ajaran agama jika bisa menghasilkan hal tersebut dalam kehidupan beragamanya. Secara operasional, pemahaman keagamaan adalah kemampuan untuk mengerti dengan jelas dalam pribadi seseorang, tentang kepercayaan, dan pengamalan serta mendorong seseorang untuk melakukan kepasrahan kepada tujuan dengan tingkah laku moral dan aktivitas lainnya. Seseorang harus memiliki pemahaman yang memadai tentang Islam. Setidaknya mampu membedakan antara yang halal dengan yang haram, kebaikan dengan kejahatan, juga mengetahui berbagai hal yang wajib dan sunnah, mengetahui masalah akidah dan hukum (Soepriyadi, 2006: 15)

Jadi, pemahaman keagamaan adalah proses belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku (Menzies, 2014: 318). Pemahaman keagamaan disini mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhur serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan dapat terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami agama Islam bisa melalui dengan dua pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendekatan tekstual. Pendekatan tekstual ini lebih menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra kajian Islam dengan merujuk kepada sumber-sumber suci dalam Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadist. *Kedua*, pendekatan kontekstual. Kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *context* yaitu istilah yang berhubungan dengan kata-kata, konteks, suasana, dan keadaan. Kontekstual berarti keadaan atau situasi dimana suatu kalimat atau perkataan itu dikatakan. Indikator-indikator yang berada dalam situasi dimana kata-kata tersebut diucapkan ikut mempengaruhi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam proses memahami adalah sebagai berikut:

a. Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem saraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

b. Faktor usia kronologis

Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologis. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan individu.

c. Faktor perbedaan jenis kelamin

Pria dan wanita ada yang membedakan dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap suatu pekerjaan dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d. Pengalaman sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

e. Kapasitas mental

Setiap tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari perkembangan dan pertumbuhan fisiologis pada sistem syaraf dan jaringan otak. Kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes kemampuan intelegensi dan tes-tes bakat lainnya. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan atau kecakapan.

f. Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan. Sebagaimana sakit ingatan, sedih, frustrasi, atau putus asa (Soemanto, 1990: 119)

4. Ruang lingkup Pemahaman keagamaan

Pemahaman keagamaan terdapat empat dimensi yang perlu dikembangkan dikalangan umat Islam terhadap pesan-pesan ajaran Islam (Hasan, 2004: 28)

- a. Memahami Islam sebagai pemberi norma dan hukum. Dalam Islam, hukum-hukum yang berkembang ada dua kategori, yakni hukum baku (*tsabit*), dan hukum yang dapat berubah (*mutaghayyir*).
- b. Memahami Islam sebagai bentuk solidaritas. Hal ini penting dalam mengembangkan konsep *Ummah*. Tentunya solidaritas yang akan diperlukan bukan semata-mata bersifat teoritik, tetapi lebih bersifat fungsional dan realistik.
- c. Memahami Islam sebagai sistem interpretasi terhadap realitas. Bagaimana dapat memahami realitas yang dihadapi tanpa komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dalam menafsirkan keadaan nyata yang dihadapi. Bagaimana sikap Islam terhadap kemiskinan, kebodohan dan kemajuan teknologi.
- d. Memahami Islam sebagai instrumen pemecah masalah. Pemecahan-pemecahan yang demikian secara utuh harus ditingkatkan menjadi *basic philosophy* dan diinternalisasikan menjadi sikap dan watak umat Muslim.

Pada pelaksanaannya, keagamaan merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur, yang paling berkaitan untuk melahirkan suatu kesatuan

pengalaman beragama. Unsur-unsur yang berasal dari Tuhan menurunkan petunjuk-Nya dalam wujud al-Qur'an dan Sunnah serta sampai kepada manusia yang memberikan tanggapan berupa pikiran, perbuatan, kehidupan sosial yang menjangkau seluruh segi kehidupan.

BAB III

STRATEGI DAKWAH KIAI AKHID ISMANI DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT TLOGOHARUM PATI

A. Gambaran Umum Desa Tlogoharum

1. Geografis Wilayah

Desa Tlogoharum adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 264,884 ha, memiliki luas permukiman 33,884 ha, serta luas pertanian dan perikanan yang masing-masing luasnya 115 dan 116 ha.

Tabel 1.

Luas wilayah Desa Tlogoharum

Tanah sawah irigasi non teknis	000 ha
Tanah tegalan	000 ha
Tanah pemukiman	33,884 ha
Tanah hutan	000 ha
Tanah untuk pertanian	115 ha
Tanah kebun rakyat	000 ha
Tambak	116 ha
Total keseluruhan	264,884 ha

(Sumber data: monografi Desa Tlogoharum tahun 2018)

Letak Desa Tlogoharum sendiri berada pada ketinggian 4 meter dari permukaan air laut. Terletak di bagian pesisir Kabupaten Pati, desa ini sempat terkenal sebagai penghasil garam. Karena banyaknya tempat industri garam yang berdiri. Seiring berjalannya waktu, tempat-tempat industri tersebut mulai berkurang dan hanya meninggalkan beberapa saja yang masih aktif hingga saat ini.

Gambar 1



(Sumber: monografi desa)

Desa Tlogoharum dibagi menjadi dua bagian, yakni *ngisoran* dan *nduwuran*. Kedua wilayah tersebut (*ngisoran* dan *nduwuran*) dibatasi oleh sebuah selokan dengan jembatan yang sering dikenal *kreteg nggoleyo*. Ketika warga *ngisoran* hendak ke *nduwuran* maka harus menyebrangi jalan Juwana-Tayu dan melewati *kreteg nggoleyo*. Desa ini memiliki dua belas rukun tetangga dan dua rukun warga, dimana dibagi ke dalam dua wilayah *ngisoran* dan *nduwuran*. Di bagian *ngisoran* terdapat enam rukun warga dengan rukun warga ke satu. Sedangkan di bagian *nduwuran* terdapat enam rukun tetangga dengan rukun warga ke dua. Penamaan Desa Tlogoharum diambil dari sebuah telaga yang konon mengeluarkan aroma harum. Telaga ini, terletak di dusun tlogo tunggak yang masih termasuk dari wilayah Desa Tlogoharum.

Desa Tlogoharum sendiri didapati berbagai sarana pendidikan baik formal maupun non-formal. Untuk pendidikan formalnya terdapat bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman kanak-kanak (TK), dua sekolah dasar (SD) yakni SDN 01 Tlogoharum dan SDN 02 Tlogoharum, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan untuk pendidikan non-formal terdapat sarana pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan juga Madrasah Diniyah (MaDin).

Berdasarkan data monografi Desa Tlogoharum tahun 2018, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.978 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 2.519 dan jumlah perempuan sebanyak 2.459 jiwa. Terlepas dari kurang atau bertambahnya jumlah penduduk yang diakibatkan karena adanya angka kelahiran, kematian, maupun perpindahan penduduk.

Untuk mengetahui jarak Desa Tlogoharum dengan pusat-pusat perekonomian dan pemerintahan yang berada di wilayah provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 5 Km.

Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 13 Km.

Jarak ke Ibu Kota Provinsi : ± 90 Km.

Adapun untuk batas wilayahnya, Desa Tlogoharum diapit oleh beberapa desa, yakni:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Asempapan Kecamatan Trangkil.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Kepoh kecamatan Wedarijaksa.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Jetak kecamatan Wedarijaksa.

2. Kondisi Masyarakat

a. Agama/Aliran kepercayaan

Jika dilihat dari kondisi sosial berdasarkan aliran kepercayaan/agama, penduduk Tlogoharum dapat dikatakan sepenuhnya memeluk agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari data jumlah penduduk menurut agama Desa setempat, sebagaimana berikut ini:

Tabel 2.

Data jumlah penduduk berdasarkan Agama
Desa Tlogoharum Tahun 2018

No.	Agama	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	Islam	2519	2459	4.978
2.	Kristen Khatolik	0	0	0
3.	Kristen Protestan	0	0	0
4.	Budha	0	0	0
5.	Hindu	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0

(Sumber data: monografi Desa Tlogoharum tahun 2018)

Sebagai Desa dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama Islam, tidak heran jika banyak terdapat sarana prasarana untuk melakukan peribadatan di Desa ini. Sarana ibadah yang berada di Desa Tlogoharum yaitu berupa, sebuah bangunan masjid dan enam belas bangunan musholla yang keberadaannya terletak hampir di tiap-tiap rukun tetangga. Berikut dibawah ini adalah tabel terkait sarana tempat ibadah di Desa Tlogoharum.

Tabel 3.

Daftar Sarana Tempat Beribadah

Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	1

Musholla/langgar	16
Gereja	0
Vihara	0
Klenteng	0
Jumlah Total	17

(Sumber data: hasil survei di Desa Tlogoharum)

b. Menurut pekerjaan

Tabel 4.
Data penduduk menurut pekerjaan
Desa Tlogoharum Tahun 2018

Jenis pekerjaan	Jumlah
Petani Sendiri	153
Buruh Tani	274
Pedagang Keliling	72
PNS	50
TNI	1
POLRI	1
Pensiunan	23
Karyawan Swasta	412
Bidan	3
Tukang Kayu	6
Mekanik	4
Perangkat Desa	10
Wiraswasta	1167

Karyawan Pemerintah	Perusahaan	3
------------------------	------------	---

(Sumber data: monografi Desa Tlogoharum tahun 2018)

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, mata pencaharian masyarakat Tlogoharum sangatlah beragam, mulai dari petani, buruh tani, pedagang, aparatur Negara, karyawan swasta, dan lain sebagainya. Namun, dari berbagai macam mata pencaharian yang ada lebih didominasi oleh kalangan petani, pedagang, maupun karyawan swasta.

c. kondisi perilaku keagamaan

Kondisi masyarakat Desa Tlogoharum bisa dikatakan masih kental terhadap budaya jawa atau budaya leluhur. Banyak disetiap kegiatan selalu dikaitkan dengan roh-roh leluhur. Contohnya, ketika hendak panen ikan maupun hendak mengadakan acara khajatan, masyarakat tidak lupa mempersembahkan sesajen untuk kelancaran kegiatannya.

Namun, semenjak diadakannya pengajian yang dipimpin oleh kiai Akhid Ismani, secara perlahan ritual semacam pemujaan terhadap leluhur kian menurun. Masyarakat mulai meninggalkan perilaku yang bisa dianggap syirik tersebut. Semangat masyarakat mulai tampak dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Hal ini tidak lepas dari usaha kiai Akhid dalam upaya memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat Desa Tlogoharum yang dikemas sedemikian rupa tanpa menggeserkan kearifan lokal yang ada dengan nuansa Islami secara keseluruhan, melalui pengajian yang beliau adakan (wawancara dengan bapak Ali Munthohar sebagai jamaah pengajian dan warga desa setempat, 26 April 2020)

B. Biografi singkat Kiai Akhid Ismani

Biografi kiai Akhid Ismani (Yi Akhid). Beliau dikenal sebagai seorang kiai, guru dan sekaligus tokoh Agama di Desa Tlogoharum yang bersahaja, serta mudah bergaul dengan siapa saja sehingga menjadikan orang lain menaruh rasa

hormat dan segan kepada beliau. Kiai Akhid Ismani atau yang sering di sapa dengan Yi Akhid ini, merupakan putra ke tiga dari delapan bersaudara yang lahir di Pati, 29 September 1980 silam dari pasangan Alm. Bapak Ismani dan Ibu Muthi’.

Beliau dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang sederhana. Ayah beliau merupakan seorang tokoh Agama yang semasa hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Sejak kecil beliau telah dididik oleh kedua orang tuanya untuk menjadi sosok yang mandiri dan taat terhadap agama. Akhid kecil yang terkenal cerdas, banyak menimba ilmu di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Dimata keluarga, beliau adalah sosok panutan bagi adik-adiknya. Karena sepeninggal almarhum bapaknya, beliau harus menjadi tulang punggung bagi keluarga. Meskipun ditengah kegiatannya yang terbilang padat, beliau tidak lepas tangan begitu saja untuk sedikit membantu membiayai sekolah adik-adiknya agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (wawancara dengan Bpk. Nashih (kerabat beliau), pada tanggal 21 April 2020)

Pada tanggal 25 Mei 2007 diusia beliau yang menginjak 27 tahun. Beliau memberanikan diri untuk mempersunting wanita yang bernama ning Faizatul Ulya. Putri dari Bapak KH. Dimyathi Ihsan sebagai pengasuh Pondok Pesantren At-Taslim yang berasal dari Lasem Rembang, yang hingga kini sudah dikaruniai tiga orang putra yang bernama: Muhammad Fahim, Muhammad Fatih, dan Muhammad Farruq

1. Latar belakang pendidikan

Kiai Akhid memulai pendidikannya dari tingkatan yang paling dasar yakni, TK Pertiwi Tlogoharum lulus tahun 1986, kemudian pendidikannya berlanjut di sekolah SDN Tlogoharum 02 dan MI Hikmatul Ulum yang diselesaikan beliau pada tahun 2002. Setelah lulus SD beliau di kirim ayahnya ke Pesantren Maslakul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, yang saat itu diasuh oleh KH. Muhammad Ahmad Sahal

Mahfudh (mbah Sahal). Disana beliau menyelesaikan pendidikan tingkat SMP hingga SMA pada 1990 sampai 1996. Pendidikannya di tingkat Sekolah menengah pertama dijalani beliau di dua instansi yang berbeda. Jika pagi beliau menempuh pendidikannya di SMP N Margoyoso, kemudian siang harinya dilanjut dengan menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Manabi'ul Falah Ngemplak yang keduanya di selesaikan pada 1993. Begitu pula di jenjang sekolah menengah atas, beliau juga menempuh pendidikan pagi dan siang di SMA N Tayu dan MA Manabi'ul Falah Ngemplak hingga tahun 1996. Jadi, Selama kurang lebih enam tahun di pesantren, beliau telah menimba ilmu agama dan menempuh pendidikan di tiga lembaga pendidikan sekaligus.

Dengan segudang ilmu yang telah beliau dapat dari menempuh pendidikan di berbagai lembaga, lantas tidak menjadikan Yi Akhid sapaan akrab beliau, puas begitu saja dengan pencapaiannya. Untuk menambah keilmuan agamanya, pada 1996 beliau masuk ke pesantren Al-Anwar Sarang Rembang dengan mengambil kelas muhadarah yang beliau tempuh hingga tahun 2001. Setelah dari pondok pesantren Al-Anwar Sarang, Yi Akhid memutuskan untuk kembali ke rumah dan tidak melupakan kodratnya sebagai anak untuk dapat membantu kedua orang tua. Kemudian, pada 2009 beliau kembali melanjutkan jenjang pendidikannya di perguruan tinggi swasta Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang dan menyelesaikan program strata satunya di tahun 2013. Selama masa perkuliahan, beliau membagi waktunya untuk mengajar ngaji anak-anak yang tinggal disekitaran rumah beliau. Selesainya menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi, Yi Akhid kembali di tengah-tengah masyarakat dan menjadi tenaga pengajar di madrasah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati hingga sampai saat ini (wawancara dengan Kiai Akhid, pada tanggal 19 April 2020)

C. Aktifitas dakwah Kiai Akhid Ismani

Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan, aktifitas dakwah yang dilakukan kiai Akhid dalam memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat, diantaranya adalah:

1. Pengajian rutin mingguan

Pengajian adalah salah satu kegiatan dakwah yang merupakan seruan kepada seorang maupun kelompok untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai Islam. Pengajian merupakan perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist guna membentuk pribadi Muslim yang baik, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur.

Pengajian yang diadakan oleh Kiai Akhid adalah pengajian yang menggunakan kitab selayaknya ngaji-ngaji seperti dipondok pesantren dengan metode bandongan, yakni Kiai membacakan kitab serta menjelaskan isi kandungannya, dan jamaah sebagai objek dakwah tinggal mendengarkan. Kitab yang digunakan oleh Kiai Akhid untuk pengajiannya yakni *tafsir jalalain*. Dalam pengajian, Kiai Akhid tidak menerapkan klasifikasi terhadap para jamaahnya. Namun, jamaah pengajian lebih didominasi dari kalangan orang tua (bapak-bapak), meski demikian ada juga dari kalangan remaja yang turut bergabung. Awalnya jama'ah yang ikut dalam pengajian hanyalah warga yang dekat dengan kediaman beliau saja, namun lambat laun seiring dengan berjalannya waktu banyak jama'ah lain bahkan ada yang berasal dari luar desa yang bergabung dalam pengajian rutin tersebut. Pengajian ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, pada hari minggu malam senin yang diadakan di kediaman Kiai Akhid Ismani. Kiai Akhid memilih waktu pada malam hari lantaran banyaknya aktifitas warga yang dikerjakan ketika pagi maupun siang hari. Sehingga, apabila dilaksanakan disaat pagi ataupun siang hari dinilai kurang efektif. Berlangsungnya pengajian dimulai sehabis isya' dengan pembukaan *istigatsah* diawal pengajian. Disetiap pengajiannya, Kiai Akhid tidak lupa untuk selalu memberikan sedikit candaan guna mencairkan

suasana serta sesi tanya jawab disetiap akhir pengajian. Hal ini dilakukan semata-mata agar mad'u merasa nyaman saat mengikuti pengajian dan dapat mengetahui sejauh mana mad'u memahami pesan yang telah disampaikan oleh da'i.

2. Pengembangan kebudayaan Islam

Bentuk dari aktifitas ini adalah kesenian rebana. Kesenian rebana merupakan alat musik yang dimainkan secara berkelompok dengan cara dipukul menggunakan tangan. Untuk memainkan alat musik ini, biasanya dengan mengambil sikap duduk kemudian memegangnya dengan menggunakan tangan kiri dan menggunakan tangan kanan sebagai pemukulnya. Adapun senandung lagu yang dibawakan adalah lagu yang bernuansa Islami, yaitu tentang pujian-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian rebana yang dibentuk oleh Kiai Akhid ini diberi nama tombo ati, yang biasanya tampil untuk mengiringi pengajian rutin, acara akikahan atau sunatan, walimahan, dan hari-hari besar Islam.

D. Strategi dakwah Kiai Akhid Ismani dalam Memberikan Pemahaman

Keagamaan

Dalam melaksanakan dakwah Islam kepada masyarakat memang banyak jalan atau cara yang ditempuh, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat yang bersangkutan. Tujuannya agar masyarakat dapat memahami dan menerima setiap pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, Kiai Akhid Ismani dalam hal ini menerapkan beberapa strategi dakwah, diantaranya:

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak (komunikan, hadirin, atau mad'u), melalui penyampaian gagasan-gagasan. Strategi komunikasi memiliki maksud yang sama dengan dakwah bil lisan, yakni dakwah yang memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah dapat berubah persepsinya secara luas tentang ajaran agama sehingga sanggup mengaplikasikannya kepada orang banyak. Mengetahui akan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap agama, ditambah dengan pasifnya kegiatan keagamaan di desa Tlogoharum mendorong kiai Akhid untuk mengadakan kegiatan pengajian guna memberikan pemahaman keagamaan terhadap mereka (wawancara dengan Kiai Akhid pada tanggal 19 April 2020)

Strategi dakwah kiai Akhid Ismani ini diaplikasikan lewat ceramah keagamaan berupa pengajian rutin satu kali dalam satu minggu. Pengajian yang Kiai Akhid berikan senantiasa mengedepankan dengan cara hikmah, memberikan pelajaran yang baik, dan juga bantahan-bantahan yang baik. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang memiliki arti “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Jika dikaitkan dengan pemikiran strategi dakwah al-Bayanuni. Strategi yang semacam ini bisa dikatakan memiliki kesamaan dengan strategi sentiment (*al-manhaj al-athifi*) dan strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*). Karena dalam kegiatan pengajian pastilah da'i akan memberikan nasihat-nasihat untuk para mad'u nya yang bertujuan menggerakkan hati mereka agar terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Kemudian, mengajak mad'u untuk senantiasa bertukar pikiran melalui diskusi-

diskusi yang dilakukan sehabis kegiatan pengajian atau yang disebut dengan strategi rasional.

Dengan strategi semacam itu, banyak keberhasilan yang di dapat terutama dalam hal pemahaman keagamaan terhadap individu yang mengikuti pengajian tersebut. Sebagaimana ungkapan dari Ahmad Fatoni *“semenjak mengikuti pengajian dengan Kiai Akhid saya merasakan adanya perubahan dalam diri saya, mulai dari hal ibadah lima waktu. Alhamdulillah bisa dibilang saat ini sholat saya lebih tertata dibandingkan sebelum-sebelumnya. Jika sebelumnya saya sering menomor duakan ibadah daripada pekerjaan sekarang justru kebalikannya. Kemudian untuk pengetahuan agama juga semakin bertambah wawasannya. Dalam konteks kehidupan manusia, kita diajak dalam menjaga hubungan secara rohani yang menuju ketauhid dan berhubungan jasmani dalam bermasyarakat. Ada kala ber-habluminallah dan habluminannas”*. (wawancara dengan Ahamd Fatoni selaku jamaah pengajian pada tanggal 19 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara Ahmad Fatoni dapat disimpulkan bahwasannya ada banyak hal tentang pengetahuan agama terutama dalam *berakhlakul karimah* yang ia dapatkan setelah mengikuti pengajian yang di selenggarakan oleh Kiai Akhid dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya.

Selain itu ada juga ungkapan dari jamaah lainnya, *“setelah mengikuti pengajian ini secara tidak langsung sudah membawa dampak positif bagi saya. Seperti, semakin mempertebal rasa keimanan saya, lebih memiliki rasa empati terhadap sesama, serta mengetahui banyak hal tentang ajaran agama yang belum saya ketahui sebelumnya, serta meningkatnya intensitas ibadah yang saya alami”*. (wawancara dengan Jalaluddin selaku jamaah pengajian pada tanggal 19 April 2020).

Ungkapan dari sudara Jalaluddin menunjukkan bahwa selama mengikuti pengajian ia merasakan perubahan yang ada dalam dirinya, ia

semakin banyak mengetahui tentang ajaran agama dan mengamalkannya melalui perilaku yang ia lakukan terhadap sesama.

Bapak Sunarto yang merupakan masyarakat setempat sekaligus jamaah dari pengajian tersebut: *“dapat dibilang saya ini orangnya abangan mas. Amit sewu wong kulo mawon ngibadahe taseh bolong-bolong. Namun, semakin bertambahnya usia saya juga mikir mosok arep ngne terus. Semenjak itu saya mencoba memperbaiki kehidupan saya menjadi pribadi yang lebih baik. Berawal dari seringnya melihat pengajian yang ada di gladag samping ndaleme yi Akhid kulo niku penasaran kok saben minggu jamaah pengajiane nambah rame. Saking rasa penasaran niku wau kulo langsung gadah niatan nderek gabung pengajian. Selama mengikuti pengajian kurang lebih tiga tahun ini, saya merasa ada yang berbeda dalam diri saya. Terutama dalam hal beribadah saya semakin rajin dalam sholat berjamaah, kepedulian saya terhadap sesama tonggo teparuk semakin terpujuk lantaran nasihat-nasihat yang selalu diberikan saat mengikuti pengajian, dan tentunya bertambahnya pengetahuan tentang agama”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sunarto dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian selama kurang lebih tiga tahun, beliau dapat merasakan banyak sekali manfaat yang di dapat setelah mengikuti pengajian tersebut, diantaranya adalah dalam menjalankan ibadah sholat berjama'ah lebih rajin dan kepedulian terhadap sesama tetangga lebih ada, dikarenakan dalam setiap mengikuti pengajian selalu diberikan nasehat-nasehat terkait dengan berbuat baik terhadap sesama umat beragama.

Bapak Sutarwi yang merupakan masyarakat setempat sekaligus jamaah dari pengajian tersebut: *“saya merasakan banyak perubahan dalam kepribadian saya. Selama mengikuti pengajian beliau kehidupan saya semakin terarah. Dulunya saya merupakan pribadi yang urakan jauh dari tindakan agamis, suka berkata kata kasar, pokoknya yang jelek-jelek waktu itu melekat pada diri saya. Namun, selama mengenal sosok kiai Akhid istilahnya label negatif yang melekat pada diri saya mulai pudar. Semua itu*

berkat nasihat-nasihat dan bimbingan dari beliau. Dari yang semula merasa jauh dari Tuhan justru sekarang kebalikannya, dari segi pengetahuan agama Alhamdulillah sudah semakin mengetahui meskipun masih sedikit. Yang namanya belajar ya harus berproses terlebih dahulu. Kan nggak mungkin seketika langsung bisa menguasai pelajaran yang sudah disampaikan. Kebetulan saya belum merasakan pendidikan agama sebelumnya. Kemudian untuk pengamalannya saya semakin menghormati siapapun. Sebagaimana teladan beliau yang selalu menghormati jamaahnya yang memiliki latar belakang berbeda-beda”.(Wawancara pada tanggal 2 Juli 2020).

Setelah melakukan wawancara dengan pak sutarwi dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian beliau merasakan banyak sekali perubahan positif yang dirasakan, baik dari segi ucapan maupun perilaku. Hal itu dikarenakan pak sutarwi sebelumnya belum pernah merasakan pendidikan agama, lewat pengajian yang dipimpin oleh kiai akhid pal sutarwi mendapatkan banyak sekali nasehat-nasehat yang sebelumnya belum pernah dia dapatkan.

Bapak Sutulut dalam wawancara mengungkapkan “*saya mengikuti pengajian ini sudah lumayan lama, karena kebetulan tempat tinggal saya tidak jauh dari rumah beliau. Yang mendasari saya mengikuti pengajian ini, lantaran saya menginginkan kehidupan yang lebih baik. Karena saya rasa selama ini saya sudah banyak meninggalkan perintah Allah. Untuk itu, saya ingin memperbaiki diri saya agar tidak semakin terlena dengan kehidupan dunia. Beliau dalam menyampaikan dakwanya menurut saya enak, tidak berbelit. Penjabaran materi yang dilakukan sangat cocok untuk masyarakat desa yang masih kurang terhadap pembelajaran agama. Selama saya mengikuti pengajian, banyak sekali hal yang saya dapatkan terutama dalam bersikap. Kemudian pengetahuan, ternyata yang selama ini saya ketahui Islam hanya mengerjakan sholat lima waktu ternyata tidak hanya itu saja. Islam juga mengajarkan mengenai berakhlak yang baik. Bersyariah sesuai*

ajaran Allah dan lain sebagainya” (Wawancara pada tanggal 11 Oktober 2020)

Bapak Abdul Fatah selaku jama'ah pengajian juga mengungkapkan *“awal mula mengikuti pengajian, karena ajakan dari teman-teman yang sudah terlebih dahulu bergabung dalam pengajian tersebut. Setelah saya ikut bergabung, saya rasa ada kecocokan dengan penyampaian dakwah beliau. Dalam dakwahnya, beliau itu selalu menyesuaikan dengan keadaan jamaah. Bahasa yang digunakanpun bahasa-bahasa yang mudah diingat oleh jamaah. Karena jamaah disini pada umumnya masih kurang begitu memahami secara jauh tentang ajaran-ajaran agama, jadi dalam menyampaikan dakwah beliau istilahnya menuntun para jamaah agar dapat memahami pesan yang disampaikan. Hal yang saya dapat dari mengikuti pengajian rutin ini adalah bertambahnya pengetahuan saya tentang berakhlak yang baik seperti saling menjalin silaturahmi, kemudian memahami hukum-hukum yang ada dalam Islam meskipun masih sedikit-sedikit.*

Ungkapan dari bapak Abdul Fatah diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya setelah mengikuti pengajian oleh Kiai Akhid, beliau mendapatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan seperti halnya berakhlak baik dengan saling menjaga tali silaturahmi selain itu juga bertambahnya pengetahuan tentang hukum-hukum Islam.

Memajukan masyarakat melalui kegiatan ceramah ataupun pengajian, dinilai masih efektif untuk diterapkan di wilayah pedesaan. Apalagi dibarengi dengan penyampaian yang ringan, lugas, dan terkadang diselingi dengan *guyonan*, sehingga memudahkan mad'u untuk menerima pesan yang disampaikan. Hal tersebut pula yang menjadikan semakin banyaknya mad'u yang kian tertarik untuk bergabung dalam pengajian tersebut. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari aktifnya mad'u dalam mengikuti setiap pengajian yang dilaksanakan, dan mengajukan pertanyaan

disetiap kali sesi pertanyaan yang diberikan. (Wawancara dengan Muhammad Najib selaku mad'u pada tanggal 26 April 2020)

2. Strategi dakwah melalui bidang kesenian

Strategi tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan dan membangun kembali kebudayaan-kebudayaan Islam yang kian semakin ditinggalkan lantaran perkembangan budaya modern yang semakin pesat. Banyaknya budaya-budaya luar yang dengan mudah masuk, sedikit banyak akan membawa pengaruh negatif. Maka dari itu, perlu adanya langkah yang harus dilakukan untuk membentengi mereka dari hal-hal yang bersifat melenceng. Berangkat dari permasalahan tersebut, kiai Akhid berinisiatif mengenalkan mereka terhadap kebudayaan yang ada di dalam Islam, agar tidak semakin tenggelam lantaran perkembangan zaman. Salah satunya dengan mengenalkan kesenian rebana.

Kesenian dalam berdakwah merupakan bentuk warisan dari para wali terdahulu yang telah digunakan untuk mensyiarkan Agama Islam dan terbukti dapat mengislamkan hampir diberbagai wilayah Jawa. Penggunaan kesenian rebana sebagai sarana berdakwah dinilai dapat memberikan pengaruh baik di tengah mad'u yang bermacam-macam dilihat dari segi keimanannya. Apalagi dalam lantunan lagunya penuh dengan nuansa Islami sehingga pesan yang diberikan bisa diterima oleh siapa saja. Penggunaan media seperti ini tidak lain sebagai salah satu faktor penunjang untuk menarik minat mad'u agar berkenan untuk bergabung dalam pengajian yang saya selenggarakan. Dari situlah yang mendasari kiai Akhid menjadikan kesenian sebagai sarana dakwahnya. (wawancara dengan Kiai Akhid Ismani, pada tanggal 19 April 2020)

Dalam pembentukan kelompok rebana ini, beliau merangkul remaja setampat yang sering nongkrong-nongkrong dipinggiran jalan untuk dibina dan diarahkan kepada perilaku yang lebih baik. Disini kiai Akhid hanya sekedar memfasilitasi alat-alat yang diperlukan untuk bermain rebana.

Selebihnya, untuk latihan dan menjajal lagu-lagu kita berlatih secara mandiri dengan teman-teman yang sudah berpengalaman dan biasa bermain rebana sebelumnya. Untuk menjadi salah satu anggota dari kelompok rebana ini tidak ada kriteria khusus yang di tetapkan. Asalkan mau dan bersedia untuk menjadi bagian dari kelompok rebana ini tinggal gabung saja. Karena pada dasarnya kelompok rebana ini dibentuk untuk menjadikan wadah kegiatan yang positif bagi remaja desa setempat (wawancara dengan Nurhadi sebagai salah satu anggota rebana pada tanggal 11 Oktober 2020).

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan kepada salah anggota rebana tobo ati, peneliti mendapati informasi bahwasannya kelompok rebana dibentuk lantaran banyak didapati remaja yang sering nongkrong di pinggir jalan yang tentunya merugikan sekali bagi mereka khususnya dan masyarakat pada umumnya apabila waktu yang ada terbuang sia-sia begitu saja dengan hal-hal yang kurang bermanfaat. Untuk itu Kiai Akhid membentuk kelompok rebana ini dengan maksud menjadikan kelompok rebana sebagai wadah kegiatan yang positif bagi remaja setempat.

Kemudian dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap anggota rebana yang lainnya, ia mengungkapkan bahwa dengan dibentuknya rebana ini, remaja bisa mengetahui salah satu kebudayaan yang ada dalam Islam. Ia juga mengungkapkan jikalau rebana dipadu padankan dengan pengajian akan menjadikan hiburan tersendiri agar jalannya dakwah tidak membosankan dan terlihat monoton.

Dengan adanya kegiatan semacam ini, para remaja dapat mengetahui kebudayaan yang ada dalam Islam. Dengan memadukan rebana ke dalam pengajian akan menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah agar jalannya pengajian tidak monoton karena ada hiburan berupa rebana. Selain itu, juga bisa dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan kegiatan remaja dengan hal-hal yang lebih positif. Karena diluar sana masih banyak kita dapati remaja yang perilakunya menyimpang dari ajaran agama (wawancara

dengan Jalaluddin sebagai salah satu pemain rebana pada tanggal 26 April 2020)

Itulah beberapa ungkapan dari anggota rebana tobo ati yang berhasil peneliti wawancarai untuk dijadikan informan. Jika dikaitkan dengan macam-macam strategi dakwah yang sudah dijabarkan diatas, dakwah melalui bidang kesenian sama halnya dengan strategi dakwah indriawi (*al-manhaj al-hissi*). Karena kesenian merupakan salah satu bentuk dari metode yang dihimpun dari strategi ini (*al-manhaj al-hissi*).

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa informan, menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Kiai Akhid sedikit banyak telah menambah wawasan/pemahaman keagamaan mereka sehingga membawa mereka pada kehidupan yang lebih agamis, jika berkaca dari latar belakang mereka sebelum mengikuti pengajian yang dibina langsung oleh Kiai Akhid.

E. Faktor pendukung dan penghambat

Hampir disetiap usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan, pastilah terdapat faktor pendukung maupun penghambat. Demikian pula dengan aktivitas dakwah Kiai Akhid yang secara langsung harus berhadapan dengan mad'unya. Berikut faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Kiai Akhid dalam upayanya meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat Tlogoharum:

1. Faktor pendukung

- a. Adanya fasilitas yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pengajian.
- b. Kepribadian kiai Akhid yang mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status seseorang.
- c. Keluasan ilmu yang dimiliki kiai Akhid dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

- d. Adanya penggunaan media kesenian yang diikuti sertakan dalam kegiatan dakwah beliau sehingga menjadikan daya tarik tersendiri untuk mad'u yang mengikuti pengajian.

2. Faktor penghambat

- a. Pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama yang masih terbilang rendah sehingga memerlukan banyak materi untuk diajarkan.
- b. Masyarakat masih percaya dengan adanya budaya yang dihubungkan dengan roh-roh leluhur, dalam arti budaya animisme yang terkadang masih dipraktikkan yang membuat da'i harus berhati-hati dalam setiap penyampaian pesan yang dilakukan agar tidak menyinggung perasaan mad'u.
- c. Penerapan dakwah yang masih konvensional.
- d. Kurangnya dukungan dari pemerintah desa dalam hal pengembangan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat.

Data-data yang peneliti peroleh diatas merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan. Selanjutnya, data ini akan penulis gunakan untuk menganalisis penelitian dengan didukung oleh teori-teori yang sesuai sehingga akan menghasilkan analisis penelitian yang bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH KIAI AKHID DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT TLOGOHARUM PATI

A. Analisis Strategi Dakwah Kiai Akhid

Dakwah merupakan seruan kepada khalayak maupun pribadi untuk memberikan pemahaman keagamaan yang diharapkan dapat membawa kehidupan ke arah yang lebih baik. Bagi setiap Muslim, dakwah adalah sebuah kewajiban yang harus diemban guna menanamkan nilai akhlak kepada individu maupun kelompok untuk dapat membentuk kepribadian yang berbudi luhur, serta dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan dijauhkan dari sifat tercela. Dakwah tidak lepas dari yang namanya subjek dakwah atau da'i.

Da'i yang notabene sebagai penyampai pesan kepada jalan Allah, dapat diibaratkan sebagai motor penggerak perubahan sosial dari masa ke masa, yang mana memiliki fungsi diantaranya: meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya tugas yang diemban oleh seorang *mubaligh* (da'i), maka diperlukan da'i yang berkualitas. Adapun kriteria da'i yang berkualitas yakni, memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan berkomunikasi, kemampuan dibidang pengetahuan umum, kemampuan dibidang al-Qur'an, kemampuan pengetahuan dibidang ilmu hadist, dan kemampuan dibidang ilmu agama.

Pada dasarnya dakwah memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan umat manusia, agar tetap berpegang teguh pada hukum-hukum dan ajaran Islam, sehingga menjauhkan dari perilaku yang menyimpang. Dakwah sebagai proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dalam pelaksanaannya diperlukan adanya strategi yang matang untuk tercapainya keberhasilan dakwah yang efektif dan efisien. Karena, pada prinsipnya strategi merupakan suatu garis besar haluan

dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50). Jadi, suatu tujuan tidak akan tercapai apabila tidak didasari dengan sebuah strategi. Strategi dakwah tidak hanya diperuntukkan untuk lembaga maupun organisasi yang sifatnya kelompok saja, melainkan juga untuk para da'i (perorangan). Sebagai subjek yang mentablighkan ajaran Agama, penerapan strategi dirasa perlu digunakan oleh Kiai Akhid Ismani untuk merealisasikan gagasan-gagasan yang hendak dicapai guna mewujudkan masyarakat *khairu ummah*.

Strategi dakwah sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha peberdayaan umat. Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

- a. Asas filosofis, asas ini erat kaitannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian (*achievement and professional*) da'i.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, kehidupan beragama masyarakat, dan sebagainya.
- d. Asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.
- e. Asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

Strategi dakwah yang baik adalah strategi dakwah yang mampu menyesuaikan dan mempertimbangkan di berbagai situasi dan kondisi

lingkungan dakwah yang dihadapi. Semisal, sasaran dakwah yang hendak kita tuju adalah sekelompok orang yang mempunyai persoalan-persoalan dalam akidah. Maka beberapa hal yang sekiranya patut untuk disampaikan adalah materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak serta menggunakan penyampaian yang halus dan tidak menyinggung perasaan mad'u. Dengan begitu, pastilah akan mendapatkan perhatian yang positif dari mad'u. Apabila dakwah sudah mendapatkan simpati dari mad'u, niscaya peluang akan keberhasilan dakwah akan tercapai. Maka dari itu, seorang da'i harus bisa memikirkan kondisi mad'u dari segi kehidupan sosial, pendidikan, dan lain sebagainya untuk dapat menjalankan aksi dakwahnya sesuai dengan kebutuhan mad'u. Dengan demikian, adanya strategi dakwah dirasa perlu untuk diterapkan guna mencapai kelancaran suatu dakwah yang diinginkan.

Suatu keberhasilan dakwah tidaklah dapat diukur dari seberapa banyak tempat-tempat ibadah yang sudah didirikan di wilayah tersebut. Melainkan tolok ukur keberhasilan dakwah lebih ditentukan sejauh mana kualitas keberagamaan umat manusia secara sosial. Dalam artian, menurunnya angka kemaksiatan dalam masyarakat, terhindarnya generasi muda dari ancaman narkoba, pergaulan bebas, dan meningkatnya akhlak dan atau moralitas masyarakat. Mengingat masih banyaknya masyarakat Desa Tlogoharum yang mempercayai akan ajaran nenek moyang, serta pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang masih rendah, bukan tidak mungkin hal yang semacam ini dapat membawa mereka pada pola ketertinggalan. Lantaran pandangan mereka yang sempit terhadap ajaran agama. Maka dari itu, Kiai Akhid dengan strategi dakwahnya berupaya membangun pola pikir masyarakat, memberikan pemahaman agama, serta meluruskan akidah melalui bidang komunikasi dan kesenian.

Menurut peneliti, dari berbagai data yang berhasil dikumpulkan. Kiai Akhid Ismani dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan berbagai macam strategi, diantaranya:

- 1) Strategi sentimentil (*Al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mitra dakwah.

Dengan cara memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, membangkitkan rasa optimisme, dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati.

- 2) Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran, penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Adapun dalam penggunaan kedua macam strategi diatas, Kiai Akhid mengaplikasikannya melalui kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan satu minggu sekali bertepatan pada hari ahad malam senin yang bertempat di gladag samping kediaman beliau. Pengajian ini umumnya diikuti oleh kalangan pria, baik yang tua ataupun muda. Pelaksanaan kegiatan pengajian dimulai setelah ba'da isya' tepatnya pukul 20.00 sampai dengan selesai. Sebelum memasuki acara pengajian, mad'u diajak untuk membacakan istighatsah secara bersama-sama. Pengajian yang dibina langsung oleh kiai Akhid Ismani merupakan pengajian kitab kuning yang menggunakan metode bandongan dengan kiai sebagai subjek yang membacakan serta menjelaskan kandungan dari kitab tersebut, dan mad'u yang posisinya sebagai objek tinggal mendengarkan dan menyimak pesan yang sampaikan oleh da'i. Sekiranya ada pesan yang kurang dipahami oleh mad'u, kiai Akhid mempersilahkan mereka untuk menanyakannya agar bisa dijelaskan kembali untuk meminimalisir terjadinya kesalah pahaman terhadap pesan dakwah yang telah disampaikan.

- 3) Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) dapat juga dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi dakwah ini memfokuskan pada aspek panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini diantaranya adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama (kesenian).

Dalam penggunaan strategi ini, Kiai Akhid Ismani mengaplikasikannya melalui bidang kesenian rebana. Strategi tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan dan membangun kembali kebudayaan-kebudayaan Islam yang kian semakin ditinggalkan lantaran perkembangan budaya modern yang semakin pesat. Selain itu, beliau juga menginginkan remaja yang memiliki kegiatan positif. Mengingat banyaknya perilaku remaja yang menyimpang lantaran salah pergaulan. Kesenian rebana senantiasa melantunkan senandung lagu yang bernuansa Islami, yaitu tentang pujian-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dengan begitu, akan menggetarkan qolbu pendengarnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Kiai Akhid dalam menjalankan dakwahnya dengan menggunakan pendekatan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Beliau dapat membaaur di tengah masyarakat, merangkul mereka yang jauh dari agama untuk mengimani dan melaksanakan ajaran Islam secara bertahap. Selain itu, penyampaian dakwahnya juga dilakukan secara lugas, dan ringan. Sehingga memudahkan mad'unya untuk dapat menerima pesan yang disampaikan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Kiai Akhid Ismani

Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat maupun pendukung tercapainya tujuan. Begitupun dalam aktivitas dakwah Kiai Akhid. Kegiatan dakwah beliau dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat didapati faktor-faktor yang mendukung berjalannya kegiatan dakwah. Namun, disisi lain juga terdapat faktor yang menjadi penghambat berjalannya kegiatan dakwah.

1. Faktor pendukung

- a. Adanya sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan dakwah. *Gladag* atau semacam surau dijadikan kiai Akhid sebagai prasarana untuk menyampaikan dakwahnya agar kegiatan dakwah tersebut tetap terpusat.

- b. Kepribadian da'i, Kiai Akhid yang mudah bergaul dengan kalangan manapun, menjadi bekal tersendiri untuk dapat mengajak atau mempengaruhi sasaran dakwah.
- c. keluasan ilmu, keluasan ilmu mutlak dimiliki oleh seseorang da'i. Karena dengan ilmu sorang da'i akan mempunyai landasan dalam berpijak untuk menjawab setiap persoalan yang dihadapi mad'u.
- d. Penggunaan media kesenian rebana sebagai penunjang kegiatan dakwah agar tidak terkesan monoton lantaran ada intertain atau hiburan yang disajikan di sela-sela pengajian.

2. Faktor penghambat

- a. Pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama yang masih rendah. Melihat masyarakat Tlogoharum yang masih abangan sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran agama masih rendah. Jadi, untuk menyampaikan pesan dakwah harus di lakukan secara pelan-pelan agar mengena di hati dan pikiran mad'u.
- b. Kepercayaan akan ajaran-ajaran sinkretisme. Budaya nenek moyang nampaknya masih melekat dikalangan masyarakat Tlogoharum. Hal ini bisa dilihat dari ritual-ritual yang biasa dilakukan sebelum mengadakan acara seperti khajatan. Dengan persoalan yang semacam ini, nampaknya da'i harus sedikit berhati-hati dalam menyampaikan dakwah agar mereka mau menerima pesan dakwah yang disampaikan.
- c. Kurangnya dukungan dari pemerintah desa dalam hal pengembangan keagamaan dan pemberdayan masyarakat. Sebagai da'i yang menerapkan bidang kesenian dalam dakwahnya, dirasa akan sedikit keberatan apabila semua fasilitas penunjang di tanggung secara pribadi. Seperti halnya penyediaan alat rebana. Untuk dapat memiliki salah satu alat penunjang kegiatan dakwah, masyarakat atau mad'u secara sukarela berswadaya untuk pengadaan alat rebana tersebut.
- d. Penerapan dakwah yang masih konvensional. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dirasa perlu untuk sedikit memberikan

sentuhan-sentuhan yang berbeda dalam kegiatan dakwah. Semisal menampilkan audio visual untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Dengan begitu penjelasan materi atau penjabarannya tidak hanya tertuang dari lisan saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari seluruh hasil tahapan penelitian yang telah dilakukan pada strategi dakwah Kiai Akhid Ismani pada masyarakat Tlogoharum Pati, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kiai Akhid Ismani dalam melaksanakan dakwahnya guna meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dengan menggunakan strategi, yaitu: Pertama, Strategi sentimentil (*Al-manhaj al-'athifi*) strategi yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mitra dakwah dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik dan mengesankan. Kedua, Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Ketiga, Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) atau bisa juga disebut dengan strategi eksperimen. Strategi indriawi menghimpun beberapa metode, diantaranya praktik keagamaan, keteladanan, serta kesenian.
2. Faktor pendukung dalam kegiatan dakwah kiai Akhid Ismani yaitu, adanya prasarana yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan dakwah, sosok Kiai Akhid yang memiliki kepribadian mudah bergaul dengan berbagai kalangan sehingga turut memudahkan beliau untuk berdakwah, keluasan ilmu yang beliau miliki untuk menjawab persoalan yang dihadapi objek dakwah, serta penggunaan media kesenian rebana sebagai penunjang kegiatan dakwah agar tidak terkesan monoton lantaran ada intertain atau hiburan yang disajikan di sela-sela pengajian. Adapun faktor penghambatnya adalah objek dakwah yang masih berkeyakinan terhadap ajaran leluhur sehingga tingkat pemahaman terhadap ajaran agama masih awam. Penerapan dakwah yang masih konvensional. Kurangnya perhatian dari pemerintah desa yang mengabdikan kegiatan dakwah kurang optimal.

B. Saran-saran

1. Sebagai seorang da'i sebelum melaksanakan dakwah hendaknya menentukan strategi yang tepat untuk digunakan, guna menunjang keberhasilan dalam dakwah.
2. Seusai melakukan kegiatan dakwah alangkah baiknya mengadakan evaluasi untuk menegetahui apakah pesan dakwah yang disampaikan sudah tersampaikan dengan baik kepada mad'u.
3. Alangkah baiknya jika pihak pemerintah juga memperhatikan kegiatan dakwah yang ada pada masyarakatnya, supaya terjalin sinergitas yang baik untuk mewujudkan masyarakat yang berperilaku keagamaan.

C. Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama kepada dosen pembimbing yang dengan ikhlas bersedia meluangkan waktu dan membagi ilmunya. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka dari itu, kritik maupun saran sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan dalam skripsi ini. Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Aamiin..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Da'wah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Arifin, M Ed. 2003. *Psikologi Dakwah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- David, R Fred. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prehalindo
- Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Farihah, Irzum. Dkk. 2018. *Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan*. Dalam jurnal ilmu dakwah: *academic journal for homiletic studies*. Vol.12. No.1
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto*. Depok: Komunitas Bambo
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kemenag RI. 2015. *Qur'an Hafalan dan Terjemah*. Jakarta: Almahira
- Maman. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Menzies, Allan. 2014. *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta: Forum
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Saepul Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Iman. 1992. *Mengupas Konsep Strategi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Pranada Mulia
- Nurdin, Fauzie. 2009. *Pemberdayaan Da'i Dalam Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Gama Media
- Nurdin, Syafrudin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nuwairah, Nahed. 2014. *Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi*. Dalam jurnal ilmu dakwah: alhadharah. Vol.13. No.2
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Utaa; Kepada Umara da Umat* . Jakarta. Pustaka Beta.
- Saerozi. 2013. *ILMU DAKWAH*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Shaleh, Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soepriyadi. 2006. *Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*. Jakarta: Robbani Press

- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Sofwan, Ridin. 2004. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *METODE PENELITIAN kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suprayogo, Imam. 2017. *Kyai dan Politik*. Jakarta: Rajawali pers.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Graha Persada
- Susanto, Dedy. 2013. *PEMBERDAYAAN & PENDAMPINGAN REMAJA MASJID*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlas
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan leadership*. Bandung: Diponegoro
- Yusuf, MY. 2015. *Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat*. Dalam jurnal al-Ijtima'iyah. Vol.1. No.1

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Dokumentasi



Berikut adalah foto suasana pengajian malam senin di gladag



Para pemain rebana nampak mengiringi disela-sela pengajian



Berikut adalah wawancara dengan salah satu jama'ah pengajian

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Zainuri
Tempat, tanggal lahir : Pati, 27 Oktober 1997
NIM : 1601036148
Alamat : Ds. Tlogoharum 03/01, Kec. Wedarijaksa, Kab. Pati
Jenis Kelamin : Laki-laki
E-mail : zaenslf@gmail.com
Pendidikan : 1. SDN Tlogoharum 02
Lulus tahun 2009
2. MTs. Salafiyah Kajen Pati
Lulus tahun 2012
3. MA. Raudlatul Ulum Guyangan Pati
Lulus tahun 2015

Demikian biodata penulis, dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Juli 2020

Ahmad Zainuri
NIM.1601036148